

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar (ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 ha. Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian Mohamad S Hidayat ketika membuka Seminar dan Pameran Kopi Nusantara 2013 di Plasa Pameran Industri, Kementerian Perindustrian.

Produktivitas tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi /ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi /ha/tahun untuk Arabika. Sedangkan produktivitas negara tetangga seperti Vietnam telah mencapai lebih dari 1.500 kg/ha/tahun. Di samping itu, Indonesia juga memiliki berbagai jenis kopi specialty yang dikenal di dunia seperti Gayo Coffee, Mandailing Coffee, Lampung Coffee, Java Coffee, Kintamani Coffee, Toraja Coffee, Bajawa Coffee, Wamena Coffee dan juga Luwak Coffee dengan rasa dan aroma khas sesuai indikasi geografis yang menjadi keunggulan Indonesia (Hartono, 2013).

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh.

Tanaman perkebunan yang menjadi salah satu komoditas penyumbang devisa negara adalah tanaman kopi (*Coffea sp.*). Sebagaimana kita ketahui bersama tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu minuman yang paling terkenal di kalangan masyarakat. Kopi digemari karena memiliki citarasa dan aroma yang khas (Ramalakshmi et al., 2008). Kopi (*Coffea sp.*) memiliki antioksidan yang lebih banyak dibandingkan minuman lainnya. Asam klorogenat merupakan antioksidan dominan yang ada dalam biji kopi yaitu berupa ester yang

terbentuk dari asam trans-sinamat dan asam quinat (Ramalakshmi and Raghavan, 2000). Asam klorogenat merupakan senyawa terpenting yang mempengaruhi pembentukan rasa, bau dan flavor saat pemanggangan kopi serta dikenal sebagai zat anti kanker dan dapat melindungi sel untuk melawan mutasi somatik (Richelle et al., 2001). Prospek pasar untuk produksi tanaman kopi (*Coffea sp.*) baik itu bahan mentah maupun bahan olahannya sangat menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar dan signifikan, tidak hanya peningkatan permintaan didalam negeri, tetapi juga untuk memenuhi permintaan dari luar negeri dalam bentuk ekspor. Oleh karena itu, sebagai negara sub-tropis yang memiliki lahan cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kopi, baik dalam penanaman modal negara, swasta nasional dan penanaman modal asing, maupun dalam skala perkebunan yang dikelola rakyat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa produksi kopi di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi pada priode 2014-2016 bahkan cenderung menurun sekitar 0.65 % (data statistik ditjenbun, 2015). Begitu juga produktivitas kopi di Aceh khususnya di Kabupaten Gayo Lues yang belum menghasilkan produksi secara maksimal. Menurut data Statistik Gayo Lues hanya menghasilkan produktivitas kopi sebesar 1.488,50 dengan luas panen 2.208 ha atau sama dengan 670 kg/ha (Profil Gayo Lues, 2015).

Kecamatan Blangkejeren adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk usaha pengembangan agribisnis tanaman perkebunan khusus perkebunan tanaman kopi (*Coffea sp.*), karena didukung oleh topografi yang baik, agroklimat yang sesuai dan luas lahan yang memadai serta menunjang dalam pemenuhan produksi kopi.

Kelompoktani yang ada di Kecamatan Blangkejeren berjumlah 117 kelompok. Ada 27 Kelompoktani yang berusaha tani Kopi masing-masing kelompok dengan jumlah anggota berkisar antara 25-35 orang. Keberadaan petani kopi belum dapat mendorong peningkatan produktivitas kopi, hal ini diindikasikan karena belum termotivasi dalam penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) (Distan Gayo lues, 2016).

Untuk memenuhi Persaingan akan produksi dari kopi ini, baik bahan mentah maupun olahannya, tentunya sangat dibutuhkan tanaman kopi (*Coffea sp.*) yang memiliki produksi yang tinggi. Besar atau kecilnya produksi tanaman kopi (*Coffea sp.*) ini sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya tanaman kopi (*Coffea sp.*) yang dianjurkan oleh lembaga riset yang harus diterapkan dalam usahatani milik petani dan baik atau buruknya kualitas bibit tanaman kopi (*Coffea sp.*) yang digunakan.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu bagian dari rentetan kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif serta besarnya produksi tanaman kopi (*Coffea sp.*). Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kopi (*Coffea sp.*) ini adalah pemupukan. Akibat tidak dilakukannya pemupukan ini maka unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada pertumbuhannya berkurang dan akhirnya fisiologis tanaman menjadi terganggu. Dan dari sudut pandang ekonomis, tanaman akan mengalami penurunan produksi dan akhirnya berdampak juga kepada pendapatan dan kesejahteraan petani.

Perubahan perilaku petani diperlukan untuk mengoptimalkan produksi tanaman kopi (*Coffea sp.*). Dalam mewujudkan perubahan perilaku petani tersebut telah dilakukan penyuluhan kepada petani secara berkelompok maupun secara individu, namun hasil dari perubahan perilaku petani terhadap materi penyuluhan belum dilaksanakan sesuai anjuran, khususnya motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*). Motivasi petani ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) ini sangat perlu dilakukan karena pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang terserap tanaman. Jadi memupuk berarti menambah unsur hara kedalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman dalam pertumbuhannya. Seiring dengan itu pemupukan secara tepat diharapkan dapat memicu perkembangan tanaman dalam rangka produksinya agar tercapai hasil yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan suatu kajian untuk mempelajari hubungan faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani.

Karena hal-hal tersebut timbul ketertarikan bagi penulis untuk mendalami lebih jauh tentang “ *Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Tanaman Kopi (Coffea sp.) di Kecamatan Blangkejeren* “ guna mendapatkan solusi dan rencana tindak lanjut yang bisa di lakukan untuk mengantisipasi kondisi ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat tani di Kecamatan Blangkejeren. Agar tanaman kopi (*Coffea sp.*) ini dapat berproduksi dengan baik dan maksimal, tentunya perlu dilakukan teknik budidaya yang tepat. Salah satunya adalah pemupukan berimbang pada tanaman kopi (*Coffea sp.*).

Usaha-usaha untuk mentransfer teknologi pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) ini sudah dilakukan penyuluh pertanian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani maupun secara individu. Penyuluhan dilakukan dengan memperkenalkan berbagai materi tentang pemupukan mulai dari jenis pupuk, cara pemupukan, dan waktu pelaksanaan pemupukan. Akan tetapi penerapan petani terhadap pemupukan ini masih bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian masyarakat tani masih membiarkan tanaman kopi (*Coffea sp.*) tumbuh begitu saja tanpa dilakukan pemupukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa masalah yang ingin di pecahkan dalam pengkajian ini, masalah tersebut adalah :

## **C. Tujuan :**

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues
2. Untuk mengetahui hubungan faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan, tingkat kosmopolitan, status kepemilikan lahan) dan faktor eksternal (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, paket teknologi, interaksi dengan orang lain) dengan motivasi petani

dalam penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

#### **D. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai hubungan motivasi petani terhadap penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren.
3. Sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan yang hubungannya dengan masalah pemberian motivasi dan penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*).
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani agar menerapkan pemupukan pada tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren.

#### **E. Hipotesis :**

1. Diduga motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues masih rendah.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan, tingkat kosmopolitan, status kepemilikan lahan) dan faktor eksternal (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, paket teknologi, interaksi dengan orang lain) dengan motivasi petani dengan penerapan pemupukan tanaman kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.